

COST AND BENEFIT ANALYSIS PROGRAM KEUANGAN PESANTREN DI ERA INDUSTRI 4.0

Muhammad Ekhsan

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

m.ikhsan05011998@gmail.com

ABSTRAK

Dalam memasuki era industry 4.0, dunia dituntut untuk terus berkembang dan berinovasi khususnya lembaga pesantren, salah satunya dalam mengembangkan manajemen keuangan pesantren, dalam pengembangannya dapat dilakukan dengan menggunakan *cost and benefit analysis*, yang mana hasilnya mampu meningkatkan minat konsumen dalam lembaga pesantren. Ada dua fokus penelitian dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana implementasi *cost and benefit analysis* keuangan di PP. Bumi Damai al Muhibbin?, Bagaimana hasil dari implementasi *cost and benefit analysis* keuangan pesantren di era industri 4.0 di Bumi Damai Al Muhibbin? Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus (field research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, triangulasi analisis kasus negatif dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap vendor memiliki kelemahan dan kelebihan dengan membandingkan biaya dan manfaat masing-masing, dari hasil implementasi *cost and benefit analysis* juga terpilih Vendor A dengan nama program Ibbien Mall Electronic yang layak untuk dijadikan sebuah program keuangan lembaga pesantren dalam era industry 4.0.

Kata kunci: *Cost and benefit analysis*, keuangan pesantren dan industri 4.0.

Pendahuluan

Pada era milenial ini, pesantren telah mudah ditemui di setiap daerah. Baik pesantren salaf maupun pesantren modern yang berada di bawah naungan yayasan atau pesantren yang mandiri. Dampak dari peningkatan jumlah pesantren di setiap daerah, maka para calon peserta Santri harus lebih selektif dalam memilih pesantren yang berkarakter, berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing. Hal ini menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan pesantren berusaha untuk menampakkan citra yang baik di mata masyarakat, dalam rangka menarik calon peserta Santri. Oleh sebab itu, setiap pesantren perlu mengembangkan berbagai upaya strategi pengembangan program sehingga calon peserta Santri tertarik untuk menggunakan jasa lembaga tersebut dan merasa puas dengan proses pendidikannya.

Maka dalam mengidentifikasi, mengukur, menentukan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas lembaga secara umum, dibutuhkan cara untuk mengambil keputusan strategis dalam mencari alat analisis yang dapat mendukung dalam memutuskan untuk mengembangkan dan mendukung efektivitas lembaga, maka

perluah menggunakan Cost Benefit Analysis (CBA), yang merupakan konsep *ex ante*, yaitu analisis digunakan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan tentang sesuatu kegiatan sebelum dilaksanakan, atau bahkan tidak akan dilaksanakan.¹

Penerapan rumus Cost and Benefit (CB) dalam menentukan feasibilitas sebuah lembaga pendidikan yang mensyaratkan sebuah cara pandang pengelola pendidikan. Cara pandang pengelola pendidikan harus menganggap bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi masa depan. Hal ini dikarenakan keuntungan (*benefit*) yang ada dalam rumus ini jika dinilai secara material atau dalam bentuk uang belum tentu diterima secara langsung dalam bentuk dekat. Bahkan keuntungan tidak langsung (*indirect benefit*) dalam rumus ini berbentuk keuntungan *social* atau bukan berbentuk materi.²

Metode *Cost and benefit analysis* merupakan pendekatan yang mencoba untuk menentukan atau menghitung nilai dari setiap elemen yang memiliki kontribusi terhadap biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh.³

Dengan adanya *Cost and benefit analysis* ini selain untuk mengembangkan dan mendukung efektivitas program disebuah lembaga juga bertujuan untuk menumbuhkan minat konsumen yang dalam hal ini mulai dari peserta didik hingga para stakeholdernya. Wujud minat konsumen dibuktikan dengan kesetiaan serta apresiasi yang positif dengan cara melakukan pembelian ulang secara *continue* atau disebut dengan loyalitas pelanggan.

Dalam memasuki era *industry 4.0*, dimana semua dituntut untuk terus berinovasi dan berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan informasi, salah satunya program dari Baitul Mal Al Muhibbin yang bernama IME, berharap bisa meminimalisir penggunaan uang tunai yang mana sering berdampak pada kehilangan, uang palsu dan lain sebagainya. Selain itu, dengan adanya IME membantu poses transaksi di lingkup PP. Bumi Damai Al Muhibbin seperti di Ibbien Mart dan Ibbien Store semakin mudah, cepat, aman dan efisien. Hal ini membuat Santri dan Wali Santri semakin percaya kepada PP. Bumi Damai Al Muhibbin, disertai dengan meningkatnya minat menabung Santri dari tahun ke tahun yang semakin bertambah, juga disertai banyaknya jumlah peminat Santri yang daftar di pondok pada tiap tahunnya.

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan penelitian penulis, anatara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin, M.Pd.I, yang berjudul “Cost And Benefit Analysis Dalam Mengukur Feasibilitas Pendidikan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Uji coba yang dilakukan terhadap feasibilitas sebuah salah satu fakultas Tarbiyah dan Keguruan perguruan tinggi di Yogyakarta menunjukkan tingkat feasibilitas pendidikan pada fakultas tersebut sebesar 29.72 %. Artinya fakultas tersebut tidak *feasible* dalam melaksanakan pendidikan jika dilihat dari analisis untung rugi (*cost and benefit analysis*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang di

¹Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 248.

² Husna Nashihin, “*Cost and Benefit Analysis* Dalam Mengukur Feasibilitas Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Kahuripan Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung*, Vol. 1, No. 2, 2018, 165.

³ Richardus Eko Indrajit, *Analisis Cost-Benefit Investasi Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Preinexus, 2016), 17.

gunakan adalah teknik observasi, interview, angket dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan study kasus. Sehingga data yang di hasilkan dalam penelitian peneliti berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian yang di lakukan oleh Raka Aryo Kinanthi yang berjudul “Analisis Kelayakan Investasi Sistem Informasi Pendistribusian Produk Menggunakan Metode Cost Benefit Analysis Pada Pt. Guna Atmaja Jaya”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Salah satu cara untuk memproses manajemen biaya dan menentukan keuntungan dari setiap alternatif yaitu dengan Cost Benefit Analyst (CBA), menggunakan metode Cost Benefit akan terdapat beberapa rumus yang digunakan sebagai acuan dalam penghitungan nilai dan manfaat seperti PP (Payback period), NPV (Net Present Value), ROI (Return Of Investmen), IRR (Internal Rate Return). Dengan didapati nilai dari penghitungan menggunakan rumus tersebut maka nilai – nilai tersebut akan dilakukan perbandingan harga yang berfungsi untuk mendapatkan nilai yang paling layak dan sesuai dengan keinginan perusahaan. Dengan melakukan penelitian ini PT. Guna Atmaja Jaya akan mendapatkan rekomendasi investasi mana yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan. Menimbang juga PT. Guna Atmaja Jaya akan menyesuaikan dengan biaya yang telah di rencanakan sejak awal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah teknik observasi, interview, angket dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan study kasus. Sehingga data yang di hasilkan dalam penelitian peneliti berbeda dengan penelitian ini.

Dalam beberapa hasil pelacakan terhadap berbagai kajian tentang *cost and benefit analysis*, menunjukkan beberapa perbedaan diantaranya dalam segi program yang dianalisis, tempat lokasi penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian.

Pembahasan

Implementasi Cost And Benefit Analysis Keuangan Pesantren

Kaitannya dengan memutuskan sebuah program yang akan dilakukan dalam jangka panjang, *cost and benefit analysis* dapat menentukan kelayakan sebuah program dan sebagai alat bantu dalam mengevaluasi program keuangan pesantren. Dalam hal ini sesuai dengan pengertian dan tujuan dari cost and benefit anyalsis yakni kerangka kerja analisis utama yang digunakan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan tentang sesuatu kegiatan sebelum dilaksanakan, atau bahkan tidak akan dilaksanakan dan dengan tujuan untuk meneliti semua dampak suatu kegiatan atau biasa disebut dengan “program”, baik internal maupun eksternal.⁴

Dalam prakteknya *cost and benefit analysis* selain digunakan dalam perancangan program juga digunakan ketika hendak melakukan evaluasi program yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, sebagai bentuk keseriusan Baitul Mal dalam pengembangan program ini. Langkah yang diambil Baitul Mal dalam menggunakan *cost and benefit analysis* sebagai bahan perumusan program dan bahan evaluasi program sejalan dengan konsep Invesment Human

⁴ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 248.

Capital, dengan melakukan *cost benefit analysis*, para perencana pendidikan dapat mengambil kebijakan yang terkait pada proses penganggaran pendidikan, memprediksi tingkat biaya pendidikan dimasa yang akan datang dan meningkatkan efisiensi kegunaan sumber daya.⁵

Dan sejalan sesuai teori Radiks yakni analisis ini juga dilakukan pada tahap pasca pelaksanaan sebagai bahan evaluasi atas program yang sudah terlaksana. Analisis pada tahap ini menggunakan basis data yang sudah pasti. Biaya, pengeluaran, dan penyusutan yang sudah didapatkan dari pelaksanaan program dianalisis menggunakan rumus analisis biaya manfaat (*cost and benefit analysis*).⁶

Dalam proses menganalisis suatu kelayakan program atau biasa kita sebut analisis feasibilitas ada banyak cara salah satunya dengan analisis biaya dan manfaat ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Baitul Mal al Muhibbin:⁷

Pertama, suatu program atau sejumlah program yang akan dianalisis sudah diketahui terlebih dahulu. Dalam hal ini ialah digitalisasi program keuangan dengan membandingkan dua vendor.

Kedua, semua dampak baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, sekarang atau yang akan datang pada masyarakat sudah ditentukan. Dalam hal ini sudah terdapat sisi kelemahan dan kelebihan di setiap vendor nya, serta terdapat manfaat yang bisa diterima baik Santri, Wali Santri maupun merchant yang bekerja sama dengan Baitul Mal al Muhibbin,

Ketiga, nilai dalam bentuk rupiah disebutkan dengan pasti dalam dampak ini. Dampak dari yang paling baik dianggap sebagai manfaat (*benefit*), sedangkan dampak yang kurang baik dianggap sebagai biaya (*cost*). Dalam hal ini terpaparkan dalam analisis biaya dan analisis manfaat.

Keempat, menghitung manfaat bersih (*manfaat total dikurangi biaya total*). Dalam hal ini akan dihitung dengan menggunakan rumus net benefit.

Kelima, membuat pilihan dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini akan masuk pada hasil rekomendasi kelayakan program, dalam proses ini akan terpilih sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan Baitul Mal al Muhibbin.⁸

Dengan analisis yang dipilih oleh Baitul Mal terciptalah program IME, yang mana sebelum IME ini dicetuskan, program ini dinamakan digitalisasi keuangan. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan observasi bahwa proses analisis ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dikarenakan dalam pencarian vendor membutuhkan ketelitian serta pendekatan, agar tujuan dari program keuangan ini bisa tercapai.

Sehingga dalam waktu satu bulan lebih terpilihlah enam vendor yang dipilih, lalu tim analisis melakukan analisis ulang terhadap ke-enam vendor tersebut dan terpilihlah dua vendor yang mana dalam penentuannya dilakukan analisis biaya dan manfaat. Berikut penulis memaparkan hasil dari penelitian *cost and benefit analysis*:

Analisis Anggaran

⁵ Radiks Purba, Analisis Biaya dan Manfaat (*Cost and Benefit analysis*). Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1997

⁶ Radiks Purba, Analisis Biaya dan Manfaat (*Cost and Benefit analysis*). Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1997

⁷ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 248.

⁸ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 249.

Dalam mengukur biaya Bendahara PP. Bumi Damai Al Muhibbin menggunakan pendekatan makro dan mikro, dalam pendekatan makro ini anggaran yang didapat bendahara berasal dari subsidi dari pondok, sisa saldo dari kepengurusan sebelumnya dan dana sumbangan atau hibah dari Wali Santri atau para penyumbang yang lain, sedangkan dalam pendekatan mikro ialah berasal dari dana pembayaran Santri baik itu bulanan atau tahunan. Dalam hal ini sejalan dengan teori Nanang Fattah yakni pendekatan makro mendasarkan perhitungan pada keseluruhan jumlah pengeluaran pendidikan yang diterima dari berbagai sumber dana kemudian dibagi jumlah murid. Pendekatan mikro mendasarkan perhitungan biaya berdasarkan alokasi pengeluaran per komponen pendidikan yang digunakan oleh murid.⁹ Sehingga dari dana yang sudah terkumpul dibagi sesuai dengan kebutuhan setiap departemen yang tertuang dalam rancangan anggaran tahunan.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwasannya analisis anggaran dilakukan sebelum mencari vendor, karena agar pengeluaran yang dilakukan tidak melebihi anggaran yang dimiliki, sehingga anggaran dapat tersalurkan sesuai fungsinya. Sejalan dengan teori yang disampaikan Onisimus Amtu bahwa budgeting (anggaran) adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan perincian keuangan untuk membiayai kegiatan pada periode anggaran. Keberhasilan sebuah anggaran untuk mencapai tujuan dapat ditentukan dari sejauh mana anggaran dapat memenuhi fungsi-fungsinya. Hal ini tidak terlepas dari sistem penganggaran yang direncanakan dengan baik.¹⁰ Dari sini Baitul Mal al Muhibbin merancang anggaran yang mana nantinya akan menjadi modal utama dalam pembentukan sebuah program keuangan, total anggaran yakni Rp. 65.000.000, berasal dari:

- a. 50% anggaran pondok: 32.500.000 (Dana diambil dari 70% subsidi tahunan Baitul Mal al Muhibbin)
- b. 25% kas Baitul Mal : 16.250.000
- c. 25 % dana hibah Wali Santri: 16.250.000

Analisis Cost

Analisis ini dilakukan agar Baitul Mal al Muhibbin bisa mengetahui biaya yang akan dikeluarkan sebagai komponen instrumental yang sangat penting dalam penyelenggaraan program pendidikan, mulai dari biaya langsung dan biaya tidak langsung, sehingga dalam penggunaannya tidak terjadi keborosan dan sesuai dengan tujuan penggunaan dana. Hal tersebut sesuai dengan pengertian biaya (cost) yakni pengeluaran, dalam istilah ekonomi, biaya atau pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya.¹¹ Dan sejalan dengan teori dari Dedi Supriadi yakni biaya pendidikan merupakan salah satu komponen instrumental (instrumental-input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yaitu semua jenis pengeluaran yang berhubungan dengan

⁹Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

¹⁰ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.

¹¹Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Edisi Dua, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 403-404.

penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, barang dan tenaga.¹² Biaya sendiri terbagi menjadi dua yakni biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Dalam program ini biaya langsung yang dimaksud ialah biaya modal biaya yang dikeluarkan secara langsung diawal dengan tujuan untuk membeli peralatan operasional dalam membantu berjalannya program, dalam hal ini sejalan dengan teori Nanang Fattah bahwasannya biaya langsung (direct cost), ialah biaya yang langsung digunakan untuk operasional sekolah. Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa, yang berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua maupun siswa sendiri.¹³

Sedangkan biaya tidak langsung ialah biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sebagai penunjang agar program tersebut dapat terus berjalan, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nanang Fattah yakni biaya tidak langsung (indirect cost), ialah biaya yang menunjang siswa untuk dapat hadir disekolah. Biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (earning forgone) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (opportunitiy cost) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.¹⁴

Sehingga terbentuklah rincian direct cost dan indirect cost sebagai berikut:

Vendor A

Total biaya yang dikeluarkan: Rp. 54.380.453,-

Direct Cost (Biaya Modal)

- a. 1 Komputer Server Rp. 2.427.273
- b. 4 Komputer Teller Rp. 25.818.180
- c. 1 Printer Kwitansi Rp. 2.500.000
- d. 2 Printer Tabungan Rp. 2.300.000
- e. 1 Printer Dokumen Rp. 3.235.000
- f. 6 Scaner Barcode Rp. 7.500.000
- g. 1 Aplikasi Rp. 7.000.000
- h. Lain-lain Rp. 2.000.000

Total Rp. 52.780.453

Indirect Cost (Biaya Bulanan)

- a. Developer Rp. 100.000
- b. Maintenance Perangkat Rp. 1.000.000
- c. Lain-Lain Rp. 500.000

Total Rp. 1.600.000

Vendor B

Total biaya yang dikeluarkan: Rp. 65.162.273,-

Direct Cost (Biaya Modal)

- a. 1 Komputer Server Rp. 2.627.273
- b. 4 Komputer Teller Rp. 30.000.000
- c. 1 Printer Kwitansi Rp. 2.500.000

¹²Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

¹³Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

¹⁴Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

- d. 2 Printer Tabungan Rp. 2.300.000
 - e. 1 Printer Dokumen Rp. 4.235.000
 - f. 6 Scanner Barcode Rp. 12.000.000
 - g. 1 Aplikasi Rp. 5.000.000
 - h. Lain-lain Rp. 5.000.000
 - Total Rp. 63.662.273
- Indirect Cost (Biaya Bulanan)
- a. Developer Rp. 100.000
 - b. Maintenance Perangkat Rp. 1.000.000
 - c. Lain-Lain Rp. 400.000
 - Total Rp. 1.500.000

Analisis Benefit

Dalam analisis cost and benefit selain cost yang dihitung ada juga benefit yang perlu dihitung sebagai imbal balik dari adanya program ini kepada pondok, menurut Nanang Fattah bahwa manfaat dari program pendidikan yang disamping memiliki nilai ekonomi, juga memiliki nilai sosial,¹⁵ sehingga dalam penelitian ini terdapat dua macam benefit yakni Direct Benefit dan Indirect Benefit, dalam hal ini yang dimaksud dengan Direct Benefit yakni manfaat bernilai ekonomi dan sosial sedangkan Indirect Benefit berupa sosial saja, implementasi ini sejalan dengan teori Imam Machali dan Ara Hidayat bahwa bentuk-bentuk manfaat terdiri dari dua jenis yaitu manfaat langsung (direct benefit) dan manfaat tidak langsung (indirect benefit),¹⁶ adapun rinciannya sebagai berikut:.

Vendor A

Direct Benefit

Manfaat bernilai ekonomi ini didapat dari hasil pengelolaan tabungan Santri yang mana setiap bulannya rata-rata menghasilkan sekitar Rp. 7.619.502,- (belum terpotong oleh biaya-biaya lain)

Sedangkan manfaat bernilai sosial sebagai berikut:

- a. Pelayanan yang Mudah, Cepat dan Efesien bagi petugas
- b. Keamanan transaksi bagi Santri maupun Wali Santri
- c. Tansparasi keuangan Santri
- d. Kemudahan disetiap transaksinya
- e. Keamanan keuangan Santri
- f. Terbantunya transaksi disetiap merchant yang bekerja sama dengan Baitul Mal al Muhibbin
- g. Kemudahan dalam pemantauan keuangan Santri berupa aplikasi mobile

Indirect Benefit

Manfaat ini dilihat dari beberapa hal:

- a. Investasi pendidikan jangka panjang
- b. Aplikasi yang bisa di update sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman
- c. Tumbuhnya jiwa loyalitas Santri yang mana akan membuat Wali Santri lebih percaya dan yakin untuk menitipkan putra putrinya ke PP. Bumi Damai al Muhibbin
- d. Peluang menarik calon Santri tinggi

¹⁵Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

¹⁶Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Edisi Dua, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 409.

- e. Peluang tingkat menitipkan uang ke Baitul Mal tinggi
- f. Peluang perluasan kerja sama merchant lebih banyak

Vendor B

Direct Benefit

Manfaat bernilai ekonomi ini didapat dari hasil pengelolaan tabungan Santri yang mana setiap bulannya rata-rata menghasilkan sekitar Rp. 7.619.502,- (belum terpotong oleh biaya-biaya lain)

Sedangkan manfaat bernilai sosial sebagai berikut:

- a. Pelayanan yang Mudah, Cepat dan Efisien bagi petugas
- b. Keamanan keuangan Santri
- c. Tansparasi keuangan Santri
- d. Kemudahan disetiap transaksinya
- e. Terbantunya transaksi disetiap merchant yang bekerja sama dengan Baitul Mal al Muhibbin
- f. Kemudahan dalam pemantauan keuangan Santri berupa SMS disetiap transaksi

Indirect Benefit

Manfaat ini dilihat dari beberapa hal:

- a. Investasi pendidikan jangka panjang
- b. Aplikasi akan ter update otomatis sesuai keinginan developer
- c. Tumbuhnya jiwa loyalitas Santri yang mana akan membuat Wali Santri lebih percaya dan yakin untuk menitipkan putra putrinya ke PP. Bumi Damai al Muhibbin
- d. Peluang menarik calon Santri tinggi
- e. Peluang tingkat menitipkan uang ke Baitul Mal tinggi

Dari benefit diatas memang dalam hal manfaat langsung keduanya sama dikarenakan dalam pengelolaan keuangan sama, namun yang membedakan ialah manfaat tidak langsung terlihat Vendor A yang lebih unggul, dikarenakan manfaat langsung yang sama maka perlu dilanjutkan dengan perhitungan net benefit agar mengetahui benefit yang didapat disetiap vendor.

Analisis Net Benefit

Dalam analisis ini dilakukan untuk mencari total benefit yang didapatkan, dalam hitungannya Baitul Mal al Muhibbin menggunakan hitungan dalam 2 tahun sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Adapun rumus yang digunakan sesuai dengan teori Imam Machali dan Ara Hidayat yakni semua total keuntungan, total biaya, dan total penyusutan dilakukan dengan mencari rata-rata (average). Berikut penghitung Nett Benefit (NB) dengan menggunakan rata-rata (average), $NB = \text{Benefit} - \text{Cost}$.¹⁷

Vendor A

Total Direct Cost : Rp. 52.780.453

Total Indirect Cost : Rp. 1.600.000 × 24 Bulan = Rp. 38.400.000

Total Cost : Rp. 91.180.453

Total Benefit : Rp. 7.619.502 × 24 Bulan = Rp.182.868.048

Net Benefit : Rp. 182.868.048- Rp. 91.180.453 = Rp.91.687.595

Vendor B

¹⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Edisi Dua, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 409.

Total Direct Cost : Rp. 63.662.273
 Total Indirect Cost : Rp. 1.500.000 × 24 Bulan = Rp. 36.000.000
 Total Cost : Rp. 99.662.273
 Total Benefit : Rp. 7.619.502 × 24 Bulan = Rp.182.868.048
 Net Benefit : Rp. 182.868.048- Rp. 99.662.273 = Rp.83.205.775

Dari hasil perhitungan net benefit terlihat bahwa Vendor A yang memiliki net benefit paling banyak yakni sebesar Rp. 64.687.595

Analisis Feasibilitas (Kelayakan) Program

Seperti yang dijelaskan di atas sebelumnya bahwa Gambaran umum dari kedua vendor ini adalah sama-sama sebuah grub yang telah membuat berbagai aplikasi dan telah memiliki chanel sebuah perusahaan computer dan printer. Namun bedanya ada dalam nama programnya kalau dari Vendor A nama program yakni Ibbien Mal Electronic sedangkan dari Vendor B namanya Kartu Keuangan Santri, dan tentunya yang membedakan adalah perthitungan prosentase kelayakan program, dan uji praktek program dalam tiga bulan.

Sejalan yang telah dijelaskan di atas sebelumnya bahwa untuk mencari prosentase feasibilitas program, dengan menggunakan rumus: $P = \frac{NB}{Benefit} \times 100\%$.¹⁸ Berikut hasil dari analisis feasibilitas program dalam segi biaya maupun hasil uji praktek selama 3 bulan:

Vendor A

$$P = \frac{91.687.595}{182.868.048} \times 100\% = 50,13\%$$

Dari hasil presentase feasibilitas, vendor ini mendapat nilai 50,13%, maka dikatakan feasible.

Dan dari hasil uji praktek didapat dengan rincian nilai:

No.	Sub Penilaian	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3	Rata-Rata	Predikat
1	Kelancaran Aplikasi	8	10	10	9,3	A
2	Kecepatan Pelayanan <3 menit/Santri	7	8	10	8,3	B
3	Kecepatan Laporan <1 Jam/teller	7	8	10	8,3	B
4	Kecepatan Rekap <3 menit/transaksi	8	10	10	9,3	A
5	Tingkat Keamanan Transaksi	10	10	10	10,0	A
6	Fitur-Fitur	10	10	10	10,0	A
7	Kemudahan Penggunaan	10	10	10	10,0	A

¹⁸ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Edisi Dua, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 409.

	Aplikasi					
8	Tingkat Minat Santri	10	10	10	10,0	A
9	Respon Positif Wali Santri	9	10	10	9,7	A
10	Kemudahan Transaksi Merchant	8	10	10	9,3	A
Rata-Rata Nilai					94,3	A
*nilai per-sub maksimal 10						
Sumber: Arsip Dokumentasi CBA BMA.						

Vendor B

$$P = \frac{83.205.775}{182.868.048} \times 100\% = 45,50\%$$

Dari hasil presentase feasibilitas, vendor ini mendapat nilai 45,50%, maka dikatakan feasible. Dan dari hasil uji praktek didapat dengan rincian nilai:

Tabel: Penilaian Program Vendor B

No	Sub Penilaian	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3	Rata-Rata	Predikat
1	Kelancaran Aplikasi	8	10	10	9,3	A
2	Kecepatan Pelayanan <3 menit/Santri	7	8	10	8,3	B
3	Kecepatan Laporan <1 Jam/teller	7	8	10	8,3	B
4	Kecepatan Rekap <3 menit/transaksi	8	10	10	9,3	A
5	Tingkat Keamanan Transaksi	5	7	9	7,0	C
6	Fitur-Fitur	7	7	8	7,3	C
7	Kemudahan Penggunaan Aplikasi	10	10	10	10,0	A
8	Tingkat Minat Santri	7	8	10	8,3	B
9	Respon Positif Wali Santri	9	9	10	9,3	A
10	Kemudahan Transaksi Merchant	7	7	7	7,0	C
Rata-Rata Nilai					84,3	B
*nilai per sub maksimal 10						
Sumber: Arsip Dokumentasi CBA BMA						

Dalam analisis ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu analisis pada tahap perencanaan dan analisis pasca pelaksanaan, yang mana telah dijelaskan diawal bahwa analisis sebelum perencanaan bertujuan untuk mengetahui kelayakan program sebelum dijalankan dengan menggunakan metode *Cost and Benefit Analysis* dan analisis kedua dilakukan dengan tujuan mengevaluasi program yang telah berjalan guna untuk mengembangkan serta memperbaiki program yang sudah berjalan, dalam hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Radiks Purba bahwa analisis feasibilitas dilakukan sebanyak dua kali, yaitu analisis pada tahap perencanaan dan analisis pada tahap pasca pelaksanaan. Analisis yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai upaya mengukur kelayakan sebuah perencanaan. Basis data yang digunakan pada analisis tahap perencanaan masih bersifat perkiraan (estimasi prediktif) sehingga datanya bersifat spekulatif. Data yang bersifat perkiraan didapatkan berdasarkan skala programsi pelaksanaan program dan wawancara. Kemudian berdasarkan programsi dan wawancara, maka dapat ditentukan perkiraan (estimasi prediktif) yang mendekati realitas setelah pelaksanaan pendidikan.¹⁹

Hasil Dari Implementasi *Cost And Benefit Analysis* Keuangan Pesantren Di Era Industri 4.0 Di Bumi Damai Al Muhibbin

Setelah tahapan tahapan analisis telah dilakukan, dapat dilihat hasil analisis serta rekomendasi kelayakan program, di sini terlihat gambaran secara umum tentang kedua vendor tersebut:

Vendor A

Tabel: Analisis Program Vendor A

No.	Kelemahan	Kelebihan
1	Aplikasi yang masih baru sehingga butuh koreksi dan pengembangan di beberapa lini	Aplikasi bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada dipondok
2	Aplikasi Mobile yang belum bisa digunakan untuk transaksi karena masih dalam tahap uji praktek	Dengan menggunakan aplikasi mobile Wali Santri bisa memantau keuangan Santrinya
3	Waktu pelayanan transaksi yang tergolong masih lama sehingga menjadikan antrian panjang	Keamanan dalam transaksi seperti pembayaran yang transfer ke 1 rekening pondok dan aplikasi hanyalah sebagai pembantu administrasi

¹⁹ Radiks Purba, Analisis Biaya dan Manfaat (Cost and Benefit analysis). Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1997,

		Keamanan dalam transaksi tabungan karena menggunakan Personal Identification Number (PIN)
4	Dalam pengadaannya membutuhkan dana dan anggaran yang besar serta SDM yang banyak	Dapat dijadikan program jangka panjang dan mampu melatih bakat Santri dibidang keuangan
5	Aplikasi berbasis online sehingga membutuhkan biaya bulanan dalam membayar tagihan internet dll	Dengan aplikasi online dapat memudahkan merchant untuk bisa transaksi dimana saja dan kapan saja tanpa harus memasang kabel len penghubung ke server
6		Database tersambung ke could sehingga tidak perlu takut untuk kehilangan data

Sumber: Arsip Dokumentasi Cost and Benefit Program Digitalisasi Keuangan Baitul Mal al Muhibbin.

Vendor B

Tabel: Analisis Program Vendor B

No.	Kelemahan	Kelebihan
1	Aplikasi yang tidak bisa dikembangkan sesuai keinginan atau kebutuhan pondok	Aplikasi sudah jadi dan tidak perlu membutuhkan koreksi dan hanya menunggu update dari developer
2	Pemantauan keuangan Santri menggunakan SMS sehingga membutuhkan biaya tambahan dalam penggunaan Notification SMS	Dengan adanya SMS dalam setiap transaksi Santri, memudahkan Wali Santri dalam memantau langsung keuangan Santri
3	Keamanan transaksi tabungan yang masih minim karena tidak adanya Personal Identification Number (PIN) sehingga dapat terjadi pembobolan tabungan	Keamanan dalam transaksi seperti pembayaran yang transfer ke 1 rekening pondok dan aplikasi hanyalah sebagai pembantu administrasi
		Pelayanan transaksi bisa lebih cepat sehingga tidak menjadikan antrian panjang
4	Dalam pengadaannya membutuhkan dana dan anggaran yang besar serta SDM yang banyak	Dapat dijadikan program jangka panjang dan mampu melatih bakat Santri dibidang keuangan

5	Database tidak tersambung ke could sehingga dapat terjadi kehilangan data apabila komputer server rusak dll	Aplikasi tidak berbasis online jadi tidak perlu pemasangan internet dll yang memakan biaya tambahan
6	Merchant yang terhubung harus menggunakan kabel len dalam penghubung ke database	

Sumber: Arsip Dokumentasi Cost and Benefit Program Digitalisasi Keuangan Baitul Mal al Muhibbin.

Melihat dari hasil analisis mulai dari cost, benefit, net benefit, prosentase feasibilitas, uji kelayakan dan kelemahan serta kelebihan dari setiap vendor, maka dapat disimpulkan bahwa Vendor A yang memiliki sisi positif dan imbal balik yang tinggi dari pada Vendor B, dapat di rincikan sebagai berikut:

Tabel: Kesimpulan Hasil Analisis

No.	Jenis	Vendor A	Vendor B
1	Cost		√
2	Benefit	√	
3	Net Benefit	√	
4	Prosentase Feasibilitas	√	
5	Kelemahan		√
6	Kelebihan	√	

Sumber: Arsip Dokumentasi Cost and Benefit Program Digitalisasi Keuangan Baitul Mal al Muhibbin.

Maka dengan ini Baitul Mal al Muhibbin memilih Vendor A dengan judul program Ibbien Mal Electronic sebagai system keuangan Santri PP. Bumi Damai al Muhibbin dalam mengimbangi era industri 4.0

Yang mana ini sejalan dengan teori Herman dkk bahwasannya Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada di dalamnya saling berkolaborasi dan berkomunikasi secara real time dimana saja kapan saja dengan pemanfaatan IT (teknologi informasi) berupa internet dan CPS, IoT dan IoS guna menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien.²⁰

Sedangkan dalam implementasi analisis biaya dan manfaat diatas telah berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan analisis yang dikemukakan oleh Imam Machali dan Ara Hidayat yakni; analisis biaya, analisis manfaat, analisis net benefit dan analisis feasibilitas.²¹

²⁰ Herman Aisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

²¹Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Edisi Dua, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 287-288.

Dengan adanya analisis yang telah dilaksanakan, Baitul Mal al Muhibbin mempunyai harapan yakni semoga dengan adanya program ini mampu menumbuhkan minat konsumen yang berwujudkan jiwa loyalitas Santri di PP. Bumi Damai al Muhibbin sehingga mampu menarik para calon Santri dan calon Wali Santri lain.

Penutup

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis temuan-temuan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwasannya setiap vendor memiliki kelemahan dan kelebihan dengan membandingkan biaya dan manfaat masing-masing, dari hasil impelentasi *cost and benefit analysis* juga terpilih Vendor A dengan nama program Ibbien Mall Electronic yang layak untuk dijadikan sebuah program keuangan lembaga pesantren dalam era industry 4.0.

Daftar Pustaka

- Amtu, Onisimus. 2011 *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Fattah, Nanang. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrajit, Richardus Eko. 2016. *Analisis Cost-Benefit Investasi Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Preinexus.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. 2018 *The Handbook of Education Management*. Edisi Dua. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nashihin, Husna. 2018. "Cost and Benefit Analysis Dalam Mengukur Feasibilitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Kahuripan Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung*, Vol. 1, No. 2.
- Purba, Radiks. 1997. *Analisis Biaya dan Manfaat (Cost and Benefit analysis)*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.